Open in app ↗

Sign up Sign in

Medium

Search

Cerpen + Cerita Pendek + Sastra Indonesia +

Cerpen: Cerita Yang (Tak Seharusnya) Kalian Baca

4 min read · May 11, 2024

Jerih Payah Media Follow

Share

oleh : Ilham W T

Joko sedang kasmaran dengan teman sekelasnya, namanya Mira. Mira adalah gadis tercantik, ia selera Joko, di kelasnya.

Mira murid yang pintar, sedangkan Joko biasa-biasa saja. Mira menyukai bunga mawar, sedang Joko lebih suka bunga bangkai, lebih dekat dengan kematian. Mira menyukai pantai, Joko juga mengaku menyukai pantai. Walaupun galeri fotonya penuh dengan pegunungan. Mira juga menyukai buku, dirinya adalah pembaca tulen, sedangkan Joko lebih sering memutar radio, baginya radio adalah hal terindah setelah Mira.

Kepribadian mereka memang terlanjur berbeda, namun ada satu hal yang membuat Joko begitu yakin akan dirinya bisa berjodoh dengan Mira. hal yang membuat Joko yakin adalah Mira menyukai puisi. Dan, ya Joko adalah empu puisi di kelasnya.

Suatu hari, tibalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh Joko. Waktu yang membuatnya bisa membacakan puisi secara cuma-cuma di hadapan Mira tanpa dilabeli “cinta monyet” atau “kasih tak sampai”. Pada jam pelajaran bahasa Indonesia itu, tibalah waktunya Joko membacakan puisi yang selama ini dia simpan untuk Mira. Joko maju ke hadapan siswa lainnya, dengan lantang dan begitu saja Joko memikat hampir seluru wanita yang ada di kelas, termasuk si ibu guru bahasa Indonesia. puisi Joko diakhiri dengan tepuk tangan yang meriah dan sedikit caci maki. dan

Mira, pada sudut ekor mata Joko, ia melihatnya sedang tersipu malu, salah tingkah, seolah Mira merasa bahwa puisi yang dibacakan Joko memang untuk dirinya seorang.

Setelah kejadian itu, Joko mulai dikenal sebagai "Sapardi kecil", Joko tidak peduli dengan sebutan orang-orang untuk dirinya. ada hal lain yang membuatnya memilih untuk tidak peduli, yaitu Mira. sejak kejadian itu, Mira sering tertangkap mata oleh joko sedang menatapnya dalam-dalam. suatu ketika, Nira menghampiri Joko dan bertanya; "Jok, hari ini mau kemana?" tiba tiba Mira melemparkan pertanyaan pada Joko setelah sekian lama mereka tak saling tanya bertanya. Joko terkesiap, dirinya kaget bukan main, Mira yang dikenal sebagai siswi yang manis dan pendiam itu, tiba tiba mengobrol dengan Joko, seorang berandal pandai bikin puisi.

"Hari ini aku senggang, kenapa mir ?" Joko berusaha untuk tetap tenang.

"Ah, baguslah, temani aku ya?"; "kemana?" jawab Joko.

"Toko buku!" Mira berseru, Joko lebih berseru. "ah, okeee" Joko menutup percakapan dengan baik.

Get Jerih Payah Media's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Mira sudah berlalu, namun di pikiran Joko, Harum toko buku yang lengkap dengan rak berjajar, rak yang mulai digerogoti rayap, penjaga toko buku, beberapa buku favoritnya mulai tergambar jelas. Dan yang lebih membuatnya gila adalah, dalam kepalanya Mira sedang membacakan puisi untuk dirinya!.

Bel sekolah berbunyi, Mira mencari Joko, Joko mencari Mira, entah bagaimana Mira dan Joko sudah mulai saling mencari. "Ayo Jok, anak-anak mulai mencariku" Mira tak ingin kencannya dirusak, Joko mengiyakan dan langsung menghindari kerumunan. di atas motor, Joko hanya terdiam. Tidak ada percakapan di atas motor,

Joko dan Mira seolah sudah saling mengerti debar-debar yang sedang mereka rasakan.

setibanya di toko buku, Mira menunjukan buku favoritnya yang juga merupakan buku favorit Joko, keduanya tertawa karena memiliki buku favorit yang sama. Joko menunjukan buku favoritnya yang lain “Nih, baca novel ini Mir, aku rasa kau akan menyukainya.” ucap Joko.

Mira mengambil buku itu dan mengamatinya dengan seksama “Wah, jok, ini sih butuh beberapa minggu buat namatin.” Mira mengeluh, kemudian dengan tenang Joko menjawab “tak pernah selama itu mir, percaya deh, pas kita baca buku, sering banget kita cuekin waktu, ya,kan ?” Joko tertawa, disusul dengan Mira, tanda setuju.

Hari mulai larut, Mira harus segera pulang, begitupun Joko. Ia mengantar Mira pulang. Setibanya di rumah Mira, “Makasih ya Jok, udah nemenin aku.”; “Sama-sama mir, minggu depan aku yang bakal ajak kamu ke toko buku lagi.” Joko memberitahu, Mira setuju, “ide yang bagus, hati hati di jalan ya jok, sampai bertemu kembali.” Mira menutupnya dengan senyum yang abadi, Joko jadi salah tingkah, kemudian Joko pamit undur diri.

Dalam perjalanan, truk besar dari arah berlawanan kehilangan kendali, rem blong. Joko yang sedang kasmaran tak peduli pada jalanan dan suara orang yang meneriakinya “awasss !! awasss !!”. Tiba-tiba Joko tersadar bahwa truk besar itu sudah beberapa jengkal saja dari ujung hidungnya, dan tabrakan pun terjadi. Joko meninggal dunia ketika dirinya belum sempat mengatakan cintanya untuk Mira. sebelum dirinya sempat mengajak Mira untuk yang kedua kalinya berkunjung ke toko buku. puisi-puisi dari dalam tasnya beterbangan, berhamburan.

Di dalam rumah, Mira sedang kasmaran, hanya ada Joko di benaknya, di dalam kepalanya. Imajinasinya sudah beranjak ke minggu depan, sebab di sana Joko akan mengajaknya lagi ke toko buku. Ketika Mira hendak mengabari Joko melalui gawai, tiba tiba banyak sekali pesan masuk dari teman Mira, Mira penasaran. dibacanya pesan dari teman temannya itu, Mira tak percaya dengan berita yang teman temannya sampaikan. Mira syok berat, cinta pertamanya mati begitu saja. Sebelum purna mereka menjadi kita, sebelum mereka beranjak kembali ke toko buku yang Joko janjikan. puisi-puisi Joko terbayang di kepalanya, senyum dan wangi tubuhnya, Mira menangis dan tak sadarkan diri.

malam yang gelap

dalam keterasingan

pagi yang lusuh

dalam keheningan

Cerpen + Cerita Pendek + Sastra Indonesia +

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following